

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP SKEPTISME PROFESIONAL SEORANG AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SUMATERA

Yuneita Anisma, Zainal Abidin & Cristina

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap, skeptisisme profesional seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2009 di wilayah Sumatera dan seluruh populasi dijadikan sampel. Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan regresi berganda (multiple regression) dengan bantuan SPSS 15.00. Hasil analisa menunjukkan bahwa pengalaman, kesadaran etis, situasi audit serta profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dari pengujian koefisien determinasi (R^2) diperoleh hasil R^2 sebesar 0.737 (73.70%). Berarti bahwa 73.70% skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh pengalaman, kesadaran etis, situasi audit serta profesionalisme dan masih ada 26.30% variabel lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.

Kata Kunci: *Pengalaman, Kesadaran Etis, Situasi Audit, Profesionalisme dan Skeptisisme Profesional Auditor*

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Diera globalisasi dimana bisnis tidak lagi mengenal batas Negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang yang meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dan sikap skeptis yang dimiliki auditor tidak diragukan lagi.

Umumnya, sikap profesionalisme juga tercermin dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Agoes (2004:19) mengatakan bahwa semua petugas audit harus memelihara sikap independen baik dalam kenyataan maupun penampilan (*independence in fact and independence in appearance*), melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya dalam setiap penugasan audit, sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena dengan kemahiran profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini yang diberikannya. Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KBBI, 2008). Didalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001) menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan dan melakukan

evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam pengumpulan bukti, auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesionalnya. Auditor diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya.

Skeptisisme profesional ini perlu dimiliki oleh auditor agar hasil pemeriksaan atas laporan keuangan dapat dipercaya. Sebagaimana diketahui profesi akuntan publik merupakan profesi yang salah satu tugasnya menyediakan jasa pemeriksaan laporan keuangan (SPAP, 2001). Dalam melakukan pemeriksaan seorang auditor harus senantiasa berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik.

Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut *“professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behaviour”*. Selain itu juga sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional seorang auditor dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain adalah Pengalaman, Kesadaran Etis, Situasi Audit, dan Profesionalisme.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman, kesadaran etis, situasi audit dan profesionalisme auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

KAJIAN PUSTAKA

Pengalaman

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan bahwa seorang auditor baru dapat melakukan praktik sebagai akuntan publik apabila auditor tersebut telah memiliki pengalaman sekurang-kurangnya tiga tahun. Ketentuan ini diatur melalui SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997, tanggal 27 Januari 1997 tentang jasa akuntan publik (Mulyadi, 2002 : 26). Selanjutnya dipertegas lagi dalam Standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa, “Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor” (SA Seksi 210, paragraf 01).

Pengalaman dalam bidang auditing diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan supervisi dan *review* terhadap hasil pekerjaan dari asisten junior yang baru memasuki karier auditing sebagai suatu sarana untuk mencapai derajat keahlian dalam pelaksanaan auditing. Pernyataan ini didasarkan pada standar umum pertama dari standar auditing yang menyatakan : “Asisten junior yang baru masuk ke dalam karier auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan *review* atas pekerjaannya dari atasan yang lebih berpengalaman” (SA Seksi 210, paragraf 03).

Kesadaran Etis

Menurut Arens (2008 : 76): *“Ethics can be defined broadly as a set of moral principles or values. Each of us has such a set of values. We may or may not have considered them explicitly”*. Etika dapat didefinisikan secara luas yaitu sebagai seperangkat prinsip moral atau nilai-nilai. Maka kesadaran etis merupakan situasi psikologis individu yang harus dipertimbangkan dengan variabel personal lain yang lebih stabil untuk dapat digunakan dalam memprediksi perilaku.

Secara umum etika dapat dibedakan kedalam beberapa aspek diantaranya etika bisnis dan etika profesi. Etika bisnis adalah bagaimana memperoleh keuntungan bagi pebisnis. Keuntungan yang dicapai dengan cara yang curang,

tidak adil dan bertentangan dengan nilai budaya dan martabat manusia adalah tidak etis. Dalam kerangka konsep etika bisnis terdapat pengertian tentang etika perusahaan, etika kerja dan etika perorangan, yang menyangkut hubungan sosial antara perusahaan, karyawan dan lingkungannya (AB. Susanto, dalam Yurniwati (2004).

Situasi Audit

Secara garis besar Situasi Audit dapat dibagi atas 2 macam, yaitu situasi audit yang memiliki resiko rendah (situasi *regularities*) dan situasi yang memiliki resiko tinggi (situasi *irregularities*) (Maghfirah, 2008).

Dalam situasi tertentu, risiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa. Situasi yang memiliki resiko tinggi (*Irregularities*) sering diartikan sebagai suatu situasi dimana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Situasi audit yang beresiko tinggi ini menuntut auditor untuk memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilakukannya efektif. Kecurangan sering menyangkut hal-hal berikut ini: (a) suatu tekanan atau dorongan untuk melakukan kecurangan, (b) suatu peluang atau kesempatan yang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan.

Profesionalisme

Profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan di tengah gelapnya kehidupan. (Wignjosoebroto, 1999)

Profesionalisme merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Sebagai professional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Seorang auditor bisa dikatakan professional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Agoes:2004) antara lain : 1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi, 2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan, 3) Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan 4) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP: SA Seksi 230, paragraph 06).

Shaub dan Lawrence (1996) menyebutkan :*“Professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behaviour”*. Dengan demikian dapat diartikan,

bahwa skeptisisme profesional adalah pilihan untuk memenuhi kewajiban profesional auditor untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi yang dapat merugikan dari perilaku orang lain.

Seseorang yang berprofesi dibidang auditing diharuskan untuk selalu bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Dalam pelaksanaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA seksi 230, paragraf 01). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional (SA Seksi 230, paragraph 06).

Skeptisisme profesional auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Oleh karena itu, dalam hal pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Selanjutnya, kompetensi dan kecukupan bukti audit tersebut dinilai dalam proses audit dengan menggunakan skeptisisme profesional saat proses tersebut berlangsung. Skeptisisme bukanlah sikap sinis, tetapi merupakan sikap yang mengharapkan untuk mempertanyakan, meragukan atau tidak setuju dengan penyajian klien. Tetapi hal ini bukan berarti auditor harus menanamkan asumsi bahwa manajemen tidak jujur dan juga menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak perlu dipertanyakan lagi. Oleh karena itu, auditor tidak harus puas dengan bukti yang diberikan manajemen. Sebab, skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SA Seksi 230, paragraph 06 dan 07).

Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pengalaman didefinisikan sebagai sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupan ini. Pengalaman audit yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayani (2004) tentang hubungan pengalaman dan kesadaran etis terhadap skeptisisme profesional auditor diperoleh hasil bahwa, pengalaman memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan skeptisisme profesional auditor. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yuhendola (2005) yang menyatakan bahwa, pengalaman secara positif memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap skeptisisme profesional auditor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dan semakin tinggi kesadaran etisnya maka semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat di percaya. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Kesadaran Etis terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Kesadaran etis terdiri dari kata Kesadaran dan Etis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) kesadaran merupakan suatu keadaan tahu, mengerti dan merasa. Selanjutnya, Ridwan dkk. dalam Kamus Ilmiah Populer (2003 : 130) mendefinisikan etis, sebagai berikut : "Etis adalah segala sesuatu yang sesuai dengan etika, sesuai dengan kesucilaan, atau sesuai dengan kesopanan.

Dari penelitian Hidayani (2004) tentang hubungan pengalaman dan kesadaran etis terhadap skeptisisme profesional auditor diperoleh hasil bahwa, secara kesadaran etis memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan

skeptisisme professional auditor. Disamping itu penelitiannya Yuhendola (2005) menyatakan bahwa, kesadaran etis secara positif memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap skeptisisme professional auditor.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesadaran etis auditor dalam melakukan audit diduga akan berpengaruh pada pengembangan sikap skeptisisme profesionalnya. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Kesadaran Etis berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Pengaruh Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Situasi audit secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan, suasana dan kondisi yang terjadi pada saat audit dilaksanakan. Apabila dalam penugasan auditnya auditor menemukan situasi *irregularities* (yang mengandung resiko besar), maka dalam pengumpulan bukti audit dan informasi yang relevan diperlukan sikap skeptisisme professional yang lebih tinggi karena pada prinsipnya audit dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai atas pendeteksian salah saji yang material dalam laporan keuangan (Maghfirah dan Syahril, 2008). Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₃ : Situasi Audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Agoes (2004: 19) mengatakan bahwa semua petugas audit harus memelihara sikap independen baik dalam kenyataan maupun penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab professional dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Penelitian Rahmad (2005) dan Wahyudi (2006) tentang profesionalisme auditor yang terdiri dari lima dimensi yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi serta hubungan dengan sesama profesi, menyatakan bahwa profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, diduga akan semakin baik pula skeptisisme professional auditor tersebut. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₄ : Profesionalisme berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2009 di wilayah Sumatera. Seluruh populasi dijadikan sampel oleh peneliti karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi. Data penelitian dikumpulkan dengan metode survei yaitu dengan mengantar langsung kuesioner kepada auditor masing-masing KAP. Total populasi penelitian ini adalah 165 auditor.

Dari 165 kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 96 kuesioner. Dari kuesioner yang kembali, kuesioner yang bisa diolah hanya 90 kuesioner dan 6 kuesioner tidak bisa diolah karena kuesioner tidak lengkap diisi dan dikembalikan dengan keadaan kosong.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Validitas data diukur dengan Korelasi Pearson sedangkan reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung dengan *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian model. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*). Pengujian hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat dilakukan dengan pengujian variabel secara parsial (uji t). Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien determinan (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengalaman (X_1)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh koefisien pengalaman sebesar 0.891 ini menunjukkan adanya pengaruh positif pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel pengalaman, diperoleh hasil dari uji t, dimana $t_{hitung} = 2.270$, $t_{tabel} = 1.984$ jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 dapat diterima. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel, dimana nilainya 0.026 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yuhendola (2005). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Auditor yang berpengalaman memiliki tingkat selektifitas yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, sehingga mempengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesionalnya.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi dengan Metode Enter
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-9.651	6.276		-1.538	.128		
Pengalaman	.891	.393	.199	2.270	.026	.404	2.472
Kesadaran Etis	.366	.139	.237	2.636	.010	.383	2.609
Situasi Audit	1.554	.247	.450	6.281	.000	.604	1.657
Profesionalisme	.198	.075	.167	2.639	.010	.769	1.300

a. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor

Kesadaran Etis (X_2)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh koefisien kesadaran etis sebesar 0.366 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kesadaran etis terhadap skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi tingkat kesadaran etis atau tidak etisnya tindakan yang diambil dalam pengambilan keputusan maka akan semakin meningkat skeptisisme profesional auditor. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel kesadaran etis, diperoleh hasil dari uji t sebagai berikut : $t_{hitung} = 2.636$, $t_{tabel} = 1.98$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_2 diterima. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel, dimana nilainya 0.010 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang

dilakukan Yurniwati (2004), menyatakan bahwa faktor-faktor kecondongan etika berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Situasi Audit (X_3)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada diperoleh koefisien situasi audit sebesar 1.554 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara situasi audit terhadap skeptisisme professional auditor. Semakin besar tingkat resiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi suatu situasi audit maka akan semakin meningkat skeptisisme professional auditor. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel situasi audit, diperoleh hasil dari uji t sebagai berikut : $t_{hitung} = 6.281$, $t_{tabel} = 1.984$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_3 diterima. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel, dimana nilainya 0.000 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah (2008). Penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

Profesionalisme (X_4)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh koefisien profesionalisme sebesar 0.198 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara profesionalisme terhadap skeptisisme professional auditor. Semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka skeptisisme professional seorang auditor akan semakin tinggi pula. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel profesionalisme, diperoleh hasil dari uji t sebagai berikut : $t_{hitung} = 2.639$, $t_{tabel} = 1.984$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_4 diterima. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel, dimana nilainya 0.010 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2005), Wahyudi (2006). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil perhitungan R^2 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17. diperoleh nilai R sebesar 0.858 dan R^2 (square) sebesar 0.737 atau 73.70%. Koefisien determinasi atau R^2 (square) sebesar 0.737 memberi pengertian bahwa 73.70% skeptisisme professional auditor dipengaruhi oleh pengalaman, kesadaran etis, situasi audit serta profesionalisme, sedangkan 26.30% dipengaruhi variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa masih terdapat faktor individual lain sebesar 26.30% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi skeptisisme professional auditor. Hal ini merupakan tantangan dan implikasi bagi peneliti lain untuk menjelaskan variabel tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

- 1) Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yuhendola (2005), dalam penelitiannya menunjukkan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.
- 2) Kesadaran etis berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yurniwati (2004), menyatakan bahwa faktor-faktor kecondongan etika berpengaruh terhadap skeptisisme professional auditor.

**Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Akuntan Publik
(Yuneita Anisma, Zainal Abidin & Cristina)**

- 3) Situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maghfirah (2008), menyimpulkan bahwa faktor situasi audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
- 4) Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2005), Wahyudi (2006). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekrisno Agoes. 2004. *Auditing, Pemeriksaan Akuntansi Oleh Akuntan Publik*, Edisi Ketiga. Jakarta : LPFE-UI.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, and Mark S. Beasley. 2008. *Auditing: An Integrated Approach*. 12th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Singgih Santoso. 2001. *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik*. Cetakan 2. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad Ridwan, dkk., 2003. *Kamus Ilmiah Populer*. Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Shaub, K. Michael dan Jenice E. Lawrence. 1996. Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis. *Behavioral Research In Accounting Vol 8, 124-157*.
- Ida Suraida. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Jurnal Sosiohumaniora*, vol. 7 No. 3, November 2005:186-202.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia online*. Balai Pustaka. Jakarta. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
Http://Widhiyanta.Files.Wordpress.Com/2008/04/Etika_21.Pdf
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat. Jakarta.
- Wikipedia Esiklopedia Bebas. <http://www.id.wikipedia.org>